

MENGAJAR ANAK USIA DINI MEMBACA

Nina Sultonurohmah, Lutfiana Khoirunisa
ninasultonur@gmail.com, lutfinisa226@gmail.com

ABSTRAK

Mengajar merupakan kegiatan memberikan ilmu atau informasi kepada peserta didik. Mengajar tidak hanya dilakukan seorang pendidik di kelas dalam proses pembelajaran, tetapi mengajar dapat dilakukan oleh semua orang. Anak pertama kali memperoleh pendidikan atau pengajaran dari orang tua mereka. membaca merupakan salah satu hal terpenting bagi kehidupan anak. Anak memperoleh ilmu pengetahuan dari membaca. Sebagai orang tua yang mengajarkan pengenalan membaca bagi anak haruslah di mulai dari niat dan komitmen dari orang tua. Dalam mengajarkan membaca orang tua harus mempunyai bekal pengetahuan terhadap metode membaca bagi anak. Dari bekal pengetahuan metode yang tepat bagaimana mengajari anak membaca, anak akan merasa senang dalam belajar membaca, dalam mengajari anak membaca mulailah dengan cara yang penuh kasih sayang. Serta hindari kegiatan yang membuat anak bosan dan juga jangan memaksa anak, ciptakanlah kegiatan mengajari anak dengan suasana yang gembira, ciptakan hal-hal baru, berhentilah sebelum anak meminta kegiatan mengajari membaca selesai. Ketika anak sudah bisa membaca berilah anak-anak buku bacaan yang bermutu.

Kata Kunci: Mengajar, Usia Dini, Membaca

PENDAHULUAN

Dunia terus berubah, dan perubahan itu terjadi semakin cepat sehingga terkadang membuat kita terkejut dan bingung. Cara orang belajar, memberikan solusi, dan menggunakan teknologi berubah karena pengaruh sistem yang berubah pula. Dahulu, media massa hanya menjadi media informasi. Sekarang, media massa sudah menjadi media provokasi, bahkan media fitnah. Oleh karena itu, tidak bijak jika kita hanya menerima sepenuhnya apa yang diberikan media massa. Perubahan-perubahan seperti ini jelas merupakan tantangan berat bagi kita, terlebih bagi generasi setelah kita.¹

Perkembangan teknologi yang berkembang begitu pesat, maka diharuskan bagi orang tua dalam memberi dampingan kepada anaknya. Karena pada zaman sekarang semua usia anak sudah mengenal teknologi. Hal tersebut membuat para orang tua lebih memperhatikan anak ketika belajar teknologi.

Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masa depan anak. Jika pendidikan dikeluarga dan lingkungan baik, itu akan menjadikan jiwa anak hidup anak akan memiliki karakter positif dan karisma. Anak tidak saja pintar, tapi juga cerdas dan berfikir jauh ke depan. Anak akan mampu membaca masalah dan dengan segera mencari solusinya. Orang-orang dengan karakter ini akan menjadi pemimpin yang baik.²

Kegiatan anak, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, tidak jauh dari bermain. Namun bagi anak bermain bukanlah tanpa tujuan dan tanpa makna, bermain merupakan cara efektif bagi anak untuk menghadapi masa depan. Melalui bermain anak mengalami perkembangan dan kematangan dalam berbagai aspek. Bermain dapat merangsang motorik, panca indera, dan otak anak. Bermain dapat pula mengasah pengetahuan, emosi, sosial, intelektual, dan kreativitas. Selain itu, bermain melatih fungsi mental seperti berfikir, berkhayal, dan mengingat.³

¹ Andi Yundha Asfandiyar, *Creative Parenting Today*, Bandung: Kaifa. 2016. 31.

² Ibid, 45.

³ Ibid, 55.

Ketika anak bermain sebenarnya anak belajar mengenal banyak hal, misalnya nama benda, nama teman, berbagai aturan sosial, perkampungan, bahkan belajar untuk memecahkan masalah. Dapat dikatakan bahwa bermain dapat meningkatkan kecerdasan anak.⁴

Pengenalan membaca bagi anak dapat dilakukan sedini mungkin.

Pengenalan kegiatan membaca bagi anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain anak. Dengan begitu anak tidak merasa bosan atau terbebani. Orang tua sebagai pendidik utama anak di rumah tempat tinggal anak, maka orang tua harus mempunyai komitmen terhadap pengenalan anak dalam membaca.

Selain komitmen dari orang tua, dalam mengajarkan pengenalan membaca terhadap anak, orang tua harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak, dan orang tua harus mempunyai banyak pengetahuan metode dalam, mengajarkan anak membaca.

PERKEMBANGAN ANAK

Anak berkembang dari satu fase ke fase lain. Mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan kemudian tua. Anak berkembang secara fisik, motorik, kognitif dan psikologis. Perbedaan perkembangan pada tiap fase itu menuntut adanya perlakuan yang berbeda. Inilah sebabnya pola asuh pun harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.⁵

Sementara Chaplin mengartikan perkembangan sebagai 1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisasi dari lahir sampai mati, 2) pertumbuhan, 3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, 4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari. Adapun menurut Syamsu Yusuf, perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai dari lahir sampai mati.⁶

⁴ Muksin, *Koleksi Game Seru Untuk Kegiatan Belajar Anak*, Jogjakarta: Diva Kids, 2014. 3.

⁵ Ibid, 60.

⁶ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. 3.

Berdasarkan pendapat Chaplin & Seifert, Hoffnung, dan Syamsu Yusuf dapat ditarik kesimpulan umum bahwa perkembangan merupakan pertumbuhan yang semakin membesar, perubahan yang berlangsung terus menerus, dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Sebagai contoh, anak usia 5 bulan dikatakan mengalami perkembangan karena usia bertambah dari 6 kg menjadi 6,4 kg, panjang tubuh bertambah dari 60 cm menjadi 62 cm, ketrampilan bertambah dari belum bisa duduk menjadi bisa duduk.⁷

Anak usia prasekolah atau anak usia 0-6 tahun sering dikenal pula dengan anak usia dini. Usia ini merupakan usia emas (golden age), yaitu 6 tahun pertama yang akan menentukan perkembangan anak di masa berikutnya.⁸

Sebagai orang tua harus mengetahui serta mengikuti setiap perkembangan anaknya. Melalui perkembangan anak, sebagai orang tua harus mengetahui apa yang dibutuhkan masa perkembangan anaknya pada setiap usianya, dengan begitu anak yang berkembang sesuai usia dapat berkembang sesuai usia perkembangannya, sehingga segala aspek berkembangnya dapat berkembang dengan baik.

PERKEMBANGAN MEMBACA

Membaca merupakan salah satu fungsi otak manusia dari semua makhluk di dunia ini hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Sangat mengherankan bahwa sudah bertahun-tahun berlalu kami sadar bahwa semakin muda usia seorang anak ketika ia belajar membaca, makin mudah baginya membaca serta lebih baik pula dia membaca. Anak dapat membaca sebuah kata ketika usia mereka satu tahun, sebuah kalimat

⁷ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling*. 3.

⁸ Zahra Zahira, *Islamic Montessori*, Jakarta: anakkita, 2019. 7.

ketika berusia dua tahun, dan sebuah buku dalam usia tiga tahun, dan mereka menyukainya.⁹

Terdapat beberapa fase perkembangan anak dalam pengenalan belajar membaca, yaitu:¹⁰

a. Masa Dari Lahir Sampai Usia Satu Tahun

Selama masa ini bayi harus mendapatkan kesempatan untuk gerak bebas tanpa dibatasi, untuk melakukan penyelidikan dengan fisiknya dan mencari pengalaman. Kemampuan fisik dan neurologis seseorang dewasa banyak sekali ditentukan dalam masa ini dibandingkan dengan masa yang lain.

b. Masa Dari Usia Satu Tahun Sampai Lima Tahun

Kita harus memuaskan kehausan anak itu akan benda-benda alamiah, yang ingin diselidikinya dengan segala cara yang mungkin, tapi terutama melalui bahasa lisan yang didengarnya atau bahasa tulisan yang dibacanya. Dalam masa ini anak itu sebaiknya belajar membaca, dengan demikian terbukalah khazanah yang sangat indah yang pernah dituliskan manusia sepanjang sejarah, yakni dunia ilmu pengetahuan.

Inilah periode kehidupan dimana otak anak itu membuka pintu lebar-lebar untuk semua informasi. Selama periode ini dia menyerap semua informasi tanpa melakukan suatu usaha yang disadarinya. Inilah periode kehidupan di mana anak itu dapat belajar membaca dengan mudah dan secara alamiah. Anak itu harus diberi kesempatan untuk melakukannya. Periode inilah dia harus diperkenalkan pada semua informasi dasar mengenai bahasa tertulis. Yang pada saat ini dapat dipelajarinya dengan lebih cepat dan mudah, dibandingkan nanti pada usia enam sampai sepuluh tahun.

c. Masa Dari Lima Sampai Delapan Tahun

Masa ini sangat penting bagi seluruh anak itu, yang merupakan akhir dari masa bermain anak yang masih mudah dibentuk itu, dia mulai masuk sekolah. Dapat dibayangkan betapa mengejutkan ini baginya. Jauh lebih

⁹ Glann Doman, *How To Teach Your Baby To Read (Terjemahan Ismail Marahimin)*, London: Jonathan Cape Limited, 1998. 17.

¹⁰ Ibid, 44-60.

baik bagi murid, guru dan juga dunia pada hari pertama sekolah dimulai, murid baru itu sudah mempunyai kecintaan dan kegairahan untuk belajar.

Seorang anak mampu menyerap dan menyimpan hampir semua bahan-bahan yang diberikan kepadanya selama tahun-tahun yang sangat penting ini, dan kemampuannya mempelajari bahasa sangatlah unik, dan tidak menjadi soal apakah itu bahasa lisan yang dipelajarinya melalui pendengaran atau bahasa tertulis yang dipelajarinya melalui penglihatan.

Sebuah Penelitian Kepustakaan yang terkesan pada empat kenyataan:

1. Sejarah untuk mengajar anak-anak pada usia dini bukanlah penemuan baru, tapi sudah berlangsung selama berabad-abad.
2. Serangkali orang-orang dari generasi yang berbeda melakukan hal yang sama meskipun dengan alasan dan dasar pemikiran yang berbeda.
3. Mereka yang memutuskan untuk mengajar anak-anak kecil membaca umumnya menggunakan sistem yang walaupun berbeda dalam teknik tapi banyak mempunyai persamaan faktor-faktor.
4. Yang paling penting, dalam semua kasus yang kami temukan mengenai anak-anak kecil yang diajarkan membaca di rumah, siapa pun yang mencobanya pasti berhasil, tidak peduli metode apa yang dipakainya.

ANAK-ANAK KECIL SEDANG MEMBACA

Dapat dikatakan bahwa memang tidak ada yang mengajarkan anak-anak ini membaca, demikian pula tidak seorang pun yang mengajarkan seorang anak untuk mengerti bahasa lisan. Dalam pengertian luas, setiap orang dengan lingkungan yang mengajarnya membaca, seperti juga setiap orang ditambah dengan lingkungan yang mengajarnya mengerti bahasa lisan.¹¹

Dengan menonton siaran iklan TV yang memperlihatkan tulisan dengan huruf yang besar-besar dan jelas yang diiringi dengan pengucapan yang kuat dan jelas pula, anak-anak secara tidak sadar mulai belajar membaca. Dengan menanyakan beberapa pertanyaan penting, orang dewasa yang tidak menyadari apa yang terjadi, dapat lebih mengembangkan kemampuan membaca. Dengan bantuan buku-buku yang dibacakan orang tua dengan

¹¹ Glann Doman, *How To Tech*. 62.

maksud untuk menghibur, anak-anak dapat mengumpulkan perbendaharaan kata-kata yang jumlahnya sungguh mengagumkan.¹²

Kami percaya bahwa cara terbaik adalah mengajar mereka membaca di rumah dengan bantuan orang tua daripada melalui TV. Mudah dilakukan dan orang tuapun akan menyenangkan sama seperti anak-anak itu sendiri. Beberapa alasan mengapa anak-anak harus belajar membaca ketika usia mereka masih sangat muda:¹³

- a. Hiperaktivitas seorang anak usia dua atau tiga tahun ternyata diakibatkan oleh kehausan akan pengetahuan.
- b. Kemampun anak untuk menyerap informasi pada usia dua atau tiga tahun berada pada puncaknya dan tidak akan terulang lagi.
- c. Jauh lebih mudah mengajar anak membaca pada usia ini daripada usia lainnya.
- d. Anak-anak yang diajar membaca pada usia yang sangat dini dapat menyerap lebih banyak informasi daripada anak-anak yang ketika mulai belajar sudah mengalami frustrasi.
- e. Anak yang belajar membaca ketika masih muda cenderung lebih mudah mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca.
- f. Anak-anak yang belajar membaca ketika usianya sangat muda cenderung membaca lebih cepat dan penuh pemahaman dibandingkan dengan anak lain.
- g. Akhirnya, pentingnya anak-anak sangat senang belajar membaca pada usia sangat muda.

TAHAP-TAHAP MENGAJARI ANAK

Usia satu tahun adalah waktu yang terbaik untuk mulai jika anda ingin mengeluarkan waktu dan energi yang paling sedikit untuk mengajar anak membaca. (jika anda bersedia bersusah payah sedikit, anda dapat mulai pada usia delapan bulan, atau jika anda benar-benar pintar, pada usia tiga bulan). Ada dua faktor yang sangat penting dalam mengajar anak membaca:¹⁴

- a. Sikap dan pendekatan orang tua

¹² Glann Doman, *How To Teach* .62.

¹³ Ibid, 78-79.

¹⁴ Ibid, 97-98.

1. Syarat terpenting adalah bahwa diantara orang tua dan anak harus ada pendekatan yang menyenangkan, karena belajar membaca merupakan permainan yang bagus.
 2. Orang tua tidak boleh lupa belajar adalah permainan yang paling menggairahkan dalam hidup ini, belajar bukanlah bekerja. Belajar adalah pahala, bukan hukuman. Belajar adalah bersenang-senang bukan bersusah payah. Belajar adalah suatu kehormatan bukan suatu yang hina.
 3. Orang tua selalu ingat akan hal ini, dan sekali-kali jangan melakukan apa pun yang dapat menghancurkan bakat alami anak.
 4. Hanya anak yang berkelakuan baiklah yang boleh diberi kesempatan untuk mengikuti permainan membaca.
 5. Membatasi waktu untuk melakukan permainan ini sehingga betul-betul diangkat.
 6. Menentukan kapan harus mengakhiri permainan belajar ini, dalam hal ini orang tua harus bijaksana.
 7. Sebagai kesimpulan, orang tua harus secara konsisten mengingat dua hal: Belajar lebih menggembirakan dari apa pun juga. Pelajaran harus dihentikan sebelum anak itu ingin mengakhirinya.
- b. Bahan yang sesuai
1. Semua bahan sebaiknya dibuat dari kertas karton putih yang agak kaku sehingga tidak mudah rusak bila dipegang anak (karton poster).
 2. Kata-kata yang akan dipakai harus dituliskan dengan spidol besar.
 3. Tulisan harus rapi, jelas, dengan model huruf yang sederhana dan konsisten.
 4. Sisakan ruangan kosong kira-kira 1.25 cm disekeliling kartu.
 5. Bahan yang dipakai harus berisi:
 - a. kata-kata *ibu (atau mama)*, *ayah (atau bapak, papa)* dan nama si anak pada karton terpisah.
 - b. Kata-kata dasar yang ada hubungannya dengan diri sendiri, misalnya: tangan
 - c. Kata kata dasar dari dunia sekitar anak, misalnya: kursi

- d. Daftar kata-kata untuk menyusun kalimat, misalnya: yang, Susunan kata-kata yang membentuk kalimat, misalnya: ini Tomi. Buku yang menggunakan perbendaharaan kata terbatas.

Tulisan ini dimulai dengan huruf kecil berukuran besar yang berwarna merah dan secara bertahap merubah menjadi huruf kecil berwarna hitam berukuran kecil. Hal ini dilakukan agar kemampuan penglihatan anak itu dapat berkembang dan berangsur-angsur dapat menangkap bacaan yang sedang disajikan otaknya. Adapun tahapan cara mengajari membaca, sebagai berikut:¹⁵

Tahap Pertama (perbedaan penglihatan)

Mengajar anak anda membaca dimulai menggunakan hanya lima belas kata saja. Jika anak sudah mempelajari 15 kata ini, dia sudah siap untuk melangkah ke perbendaharaan kata-katalain.

Hari Pertama

Gunakan tempat bagian rumah yang paling sedikit terdapat benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian, baik pendengarannya maupun penglihatannya. Misalnya, jangan ada radio yang dibunyikan.

1. Tunjukkan kartu bertuliskan IBU/ AYAH atau yang lainnya
2. Jangan sampai ia dapat menjangkaunya
3. Katakan dengan jelas "ini bacaannya IBU/ AYAH"
4. Jangan jelaskan apa-apa
5. Biarkan dia melihatnya tidak lebih dari 1 detik
6. Tunjukkan 4 kartu lainnya dengan cara yang sama
7. Jangan meminta anak mengulang apa yang anda ucapkan
8. Setelah kata ke-5, peluk, cium dengan hangat dan tunjukkan kasih sayang dengan cara yang menyolok
9. Ulangi 3 kali dengan jarak paling sedikit 1,5 jam

Hari Kedua

1. Ulangi pelajaran dasar hari pertama 3 kali
2. Tambahkan lima kata baru yang harus diperlihatkan 3 kali sepanjang hari kedua. Jadi ada 6 pelajaran
3. Jangan lupa menunjukkan rasa bangga anda

¹⁵ Glann Doman, *How To Tech* .106-121.

4. Jangan lakukan test, belum waktunya!

Hari Ketiga

1. Lakukan seperti hari ke-2

2. Tambahkan lima kata baru seperti hari kedua sehingga menjadi 9 pelajaran

Hari keempat, kelima, keenam ulangi seperti hari ketiga tanpa menambah kata-kata baru.

Hari Ketujuh

Beri kesempatan pada anak untuk memperlihatkan kemajuannya:

1. Pilih kata kesukaannya

2. Tunjukkan kepadanya dan ucapkan dengan jelas “ini apa?”

3. Hitung dalam hati sampai sepuluh, Jika anak anda mengucapkan, pastikan anda gembira dan tunjukkan kegembiraan anda jika anak anda tidak memberikan jawaban atau salah, katakan dengan gembira apa bunyi kata itu dan teruskan pelajarannya.

Ancaman

Kebosanan adalah satu-satunya ancaman. Jangan sampai anak menjadi bosan. “Mengajarnya terlalu lambat akan lebih cepat membuatnya bosan daripada mengajarnya terlalu cepat”

Pada tahap pertama ini, dua hal luar biasa telah anda lakukan:

1. Dia sudah melatih indera penglihatan, dan yang lebih penting: dia telah melatih otaknya cukup baik untuk dapat membedakan bentuk tulisan yang satu dengan yang lainnya.

2. Dia sudah menguasai salah satu bentuk abstraksi yang paling luar biasa dalam hidupnya: dia dapat membaca kata-kata. Hanya ada satu lagi abstraksi besar harus dikuasainya, yaitu huruf-huruf dalam abjad.

Tahap kedua (kata-kata diri)

Kita mulai mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kata-kata ‘diri’ karena anak mula-mula mempelajari badannya sendiri.

1. Ukuran karton 12,5 tinggi dan 60 cm panjang.

2. Ukuran huruf 10 cm tinggi dan 7,5 cm lebar dengan jarak 1 cm. Huruf dan warna seperti tahap pertama.

3. Buat 20 kata-kata tentang dirinya, misalnya: tangan kaki gigi jari kuku lutut mata perut lidah pipi kuping dagu dada leher paha siku hidung jempol rambut bibir.
4. Dari 3 kelompok kata masing-masing 5 kata di tahap awal, ambil masing-masing 1 kata lama dan tambahkan dengan 1 kata baru di tahap kedua.
5. Dari 20 kata baru pada tahap kedua, ambil 10 kata dan jadikan 2 kelompok kata masing-masing 5 kata.
6. Jadi sekarang anda memiliki:
 - a. 3 kelompok kata dari tahap pertama yang sudah ditambah kata-kata baru
 - b. 2 kelompok kata baru dari tahap kedua
 - c. Total 5 kelompok kata = 25 kata
8. Lakukan seperti tahap pertama.
9. Setelah 5 hari ganti 1 kata dari masing-masing kelompok dengan kata baru, sehingga anak mempelajari 5 kata baru.
10. Setelah itu setiap hari ganti 1 kata lama dari masing-masing kelompok data dengan 1 kata baru. Dengan demikian setiap hari anak belajar 5 kata baru masing-masing satu dalam setiap kelompok kata, dan 5 kata lama diambil setiap harinya.

Tips:

- a. Usahakan jangan ada 2 kata yang dimulai dengan yang sama secara berurutan, misalnya "lidah" dengan "lutut".
- b. Anak-anak usia 6 bulan sudah bisa diajarkan. Lakukan dengan cara yang persis sama kalau anda mengajarnya berbicara.
- c. Ingat, membaca bukan berbicara.
- d. Usaha mengajar bayi membaca dapat mempercepat berbicara dan memperluas perbendaharaan kata.

Tahap ketiga (kata-kata "rumah")

Sampai tahap ini, baik orang tua maupun anak harus melakukan permainan membaca ini dengan kesenangan dan minat besar. Ingatlah bahwa anda sedang menanamkan cinta belajar dalam diri anak anda, dan kecintaan

ini akan berkembang terus sepanjang hidupnya. Lakukan permainan ini dengan gembira dan penuh semangat.

1. Ukuran karton 7,5 cm tinggi dan 30 cm panjang.
2. Ukuran huruf 5 cm tinggi dan 3,5 cm lebar dengan jarak lebih dekat.
3. Huruf dan warna seperti tahap tahap kedua.
4. Terdiri dari nama-nama benda di sekeliling anak serta lebih dari 2 suku kata, misalnya: kursi, meja, dinding, lampu, pintu, tangga, jendela, dll.
5. Gunakan cara pada tahap kedua dengan setiap hari menambah 5 kata baru dari tahap ke tiga.
6. Setelah kata benda, masukkan kata milik, misalnya: piring, gelas, topi, baju, jeruk, celana, sepatu, dll.
7. Setelah itu masukkan kata perbuatan, misalnya: duduk, berdiri, tertawa, melompat, membaca, dll.
8. Pada tahap kata perbuatan, agar lebih menarik, sambil menunjukkan kata tersebut, anda praktekan sambil katakana "Ibu melompat", "kakak melompat", dsb.

Tahap keempat (susunan kata dalam kalimat)

1. Ukuran kartu 4 cm tinggi dan 20 cm panjang.
2. Ukuran huruf 5 cm.
3. Huruf kecil, warna hitam.
4. Tunjukkan kata demi kata seperti tahap sebelumnya lalu gabungkan misalnya "ini" dan kata "bola" menjadi "ini bola".
5. Lakukan beberapa kata beberapa kali setiap hari.

Tahap kelima (susunan kata dan kalimat)

1. Pilihlah buku sederhana dengan syarat.
2. Perbendaharaan kata tidak lebih dari 150 kata Jumlah kata dalam 1 halaman.
3. Tidak lebih dari 15-20 kata.
4. Tinggi huruf tidak kurang dari 5 mm.
5. Sedapat mungkin teks dan gambar terpisah.
6. Carilah yang mendekati persyaratan tersebut.
7. Salinlah kata-kata yang ada setiap halaman tersebut ke dalam satu kartu kira-kira ukuran 1 kertas A4.

Tahap keenam (membaca buku yang sebenarnya)

Pada tahap ini anak sudah siap untuk membaca buku sebenarnya. Sebenarnya anak sudah dua kali melakukan hal ini, yang pertama membaca kata-kata terpisah dalam kartu, dan yang kedua membaca kalimat lengkap dalam kartu lepas yang kemudian dibukukan. Perbedaan satu-satunya yang ada adalah bahwa kata-kata, susunan kata-kata dan kalimat yang sudah dikenalnya itu sekarang dicetak dengan huruf kecil dan kapital hitam dengan ukuran hanya 0,6 cm.

Pemilihan bacaan harus mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan tahap perkembangan kejiwaan anak, misalnya: pertimbangan perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal, perkembangan bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita.¹⁶

Tahap ketujuh (abjad)

Untuk tahap ini orang tua yang berpengalaman yang sudah mengajar anak kecil membaca dan sampai saat buku ini diterbitkan hanya sedikit saja orang sudah melakukannya. Rasanya tidak patut mengajar abjad. Ajarkan saja padanya, pakailah cara dan bahan yang dirasa baik. Jarak keduanya, huruf kecil dan huruf kapital. Sekarang ini sudah jauh lebih mudah baginya. Ada kemungkinan bahwa sekarang ini anak sudah mengenal sebagian besar, tahu semua abjad, tanpa bantuan kita.

Membaca merupakan salah satu pintu masuk ilmu ke dalam otak manusia adalah dengan membaca. Saat membaca, sesungguhnya anak tidak saja sedang mengasah ketajaman berpikir, tetapi juga kecakapan mentalnya. Suasana bermain, fun, dan kesiapan anak sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat bacanya. Oleh karena itu, ciptakan suasana asyik dan bangun asosiasi positif anak terhadap buku sejak dini, niscaya, buku akan menjadi alat bermain yang paling menyenangkan.¹⁷

Dalam mengajarkan membaca kepada anak, orang tua juga memulai dengan melakukan hal-hal apa yang boleh maupun tidak boleh yang dilakukan dalam mengajarkan membaca kepada anak, yaitu: jangan membuat anak

¹⁶ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. 51.

¹⁷ Andi Yudha Asfandiyar, *Parenting Creative*. 119.

bosan, jangan memaksa anak, jangan membuat anak tegang, jangan mengajarkan abjad terlebih dulu, bergembiralah, ciptakan cara baru, jawablah semua pertanyaan anak, dan memberi anak bacaan yang bermutu.

SIMPULAN

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Seiring dengan perkembangan anak, maka kemampuan membaca anak juga berkembang sesuai dengan usia anak. Dalam mengajari anak membaca terdapat dua faktor yang sangat penting dalam mengajar anak, yaitu sikap dan pendekatan orang tua dan ukuran dan kerapian bahan bacaan (bahan yang sesuai). Selain faktor tersebut tahapan mengajar anak membaca juga harus diperhatikan dan disampaikan kepada anak dengan suasana yang menarik juga menyenangkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengajari anak membaca, yaitu: jangan membuat anak bosan, jangan memaksa anak, jangan membuat anak tegang, jangan mengajarkan abjad terlebih dulu, bergembiralah, ciptakan cara baru, jawablah semua pertanyaan anak, dan memberi anak bacaan yang bermutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Doman, Glann. *How ToTech Your Baby To Read (Terjemahan Ismail Marahimin)*, London: Jonathan Cape Limited. 1998.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Muksin, *Koleksi Game Seru Untuk Kegiatan Belajar Anak*, Yogyakarta: Diva Kids, 2014.
- Yudha, Andi Asfandiyar, *Creative Parenting Today*. Bandung: Kaifa 2016.
- Zahira, Zahra. *Islamic Montessori*, Jakarta: anakkita. 2019.
- Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.